

GAMBARAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA TEKNISI PT. PLN PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2026

Rahma Juni Harahap¹, Arinil Hidayah², Nurul Hidayah Nasution³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

^{2, 3} Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aafa Royhan

E-mail Penulis: rahmajuni2004@gmail.com, No. Telepon: 082246031308

ABSTRAK

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah kecelakaan kerja pada pekerja yang memiliki risiko tinggi, termasuk pekerja teknisi PT PLN Padangsidimpuan. Namun, masih ditemukan pekerja yang belum menggunakan APD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja teknisi PT PLN Padangsidimpuan Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja teknisi PT PLN Padangsidimpuan sebanyak 60 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden, sebanyak 54 orang (90,0%) menggunakan APD dan sebanyak 6 orang (10,0%) tidak menggunakan APD. Disimpulkan bahwa perilaku penggunaan APD pada pekerja teknisi PT PLN Padangsidimpuan secara umum sudah baik.

Kata kunci: Alat Pelindung Diri, Perilaku, Pekerja Teknisi, Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

ABSTRACT

The use of Personal Protective Equipment (APD) is an important measure in preventing occupational accidents among workers exposed to high-risk working conditions, including technical workers at PT PLN Padangsidimpuan. However, some workers are still found not to use APD. This study aimed to describe the behavior of Personal Protective Equipment (APD) use among technical workers at PT PLN Padangsidimpuan in 2026. This study employed a quantitative research method with a descriptive design. The population consisted of all 60 technical workers at PT PLN Padangsidimpuan, and the sample was selected using a total sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed through univariate analysis, with the results presented in the form of a frequency distribution. The results showed that, out of 60 respondents, 54 workers (90.0%) used Personal Protective Equipment (APD), while 6 workers (10.0%) did not use APD. It can therefore be concluded that the behavior of Personal Protective Equipment use among technical workers at PT PLN Padangsidimpuan was generally good.

Keywords: Personal Protective Equipment, Behavior, Technical Workers, Occupational Safety and Health.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam setiap kegiatan pekerjaan. Keselamatan kerja bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dari potensi bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan dan keselamatan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar individu. Dalam lingkungan kerja, penerapan K3 tidak hanya bergantung pada tersedianya peraturan dan fasilitas keselamatan, tetapi juga pada perilaku pekerja dalam melaksanakan prosedur keselamatan secara konsisten.

Menurut data International Labour Organization (ILO), setiap tahun terdapat sekitar 2,78 juta pekerja di dunia meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, serta sekitar 374 juta kasus kecelakaan kerja nonfatal terjadi di berbagai sektor pekerjaan. Salah satu faktor yang sering menyebabkan kecelakaan kerja adalah rendahnya kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan perilaku kerja tidak aman (*unsafe action*). Di Indonesia, berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, jumlah kasus kecelakaan kerja pada tahun 2023 mencapai sekitar 370.000 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dan sebagian besar disebabkan oleh tindakan tidak aman, termasuk tidak menggunakan APD sesuai standar keselamatan kerja.

Tingginya angka kecelakaan kerja tersebut menunjukkan bahwa penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), khususnya penggunaan APD, masih perlu ditingkatkan. Di Provinsi Sumatera Utara, kasus kecelakaan kerja masih cukup tinggi terutama pada sektor industri, konstruksi, dan ketenagalistrikan. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan Wilayah Sumatera Utara, tercatat ribuan kasus kecelakaan kerja terjadi setiap tahun, dengan faktor perilaku tidak aman dan kurangnya penggunaan APD menjadi salah satu penyebab utama kecelakaan kerja di lapangan.

Salah satu upaya untuk mengendalikan risiko kecelakaan kerja adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). APD merupakan peralatan yang digunakan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh pekerja dari potensi bahaya yang terdapat di tempat kerja. Penggunaan APD termasuk dalam pengendalian risiko pada tahap terakhir setelah pengendalian melalui eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, dan pengendalian administratif belum mampu menghilangkan atau mengurangi risiko secara optimal (Aprilianti et al., 2022).

Permenakertrans RI Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri mengatur bahwa pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja dan orang lain yang memasuki tempat kerja sesuai dengan jenis bahaya dan risiko yang terdapat di tempat kerja. APD yang digunakan harus sesuai dengan potensi bahaya serta mampu memberikan perlindungan terhadap pekerja.

Perilaku penggunaan APD dapat dilihat dari kebiasaan pekerja dalam menggunakan APD sebelum memulai pekerjaan, memilih APD yang sesuai dengan jenis pekerjaan, memeriksa kondisi APD sebelum digunakan, menggunakan APD ketika berada di area yang memiliki risiko bahaya, serta mengganti APD yang sudah rusak atau tidak layak digunakan. Selain itu, perilaku penggunaan APD juga dapat dilihat dari konsistensi pekerja dalam menggunakan APD meskipun merasa tidak nyaman, tidak berada dalam pengawasan, menganggap pekerjaan yang dilakukan aman, atau harus

menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang cepat. Tarwaka (2012) menjelaskan bahwa penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dalam lingkungan kerja berkaitan dengan upaya melindungi tenaga kerja dari berbagai potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan maupun gangguan kesehatan.

Pekerja teknisi PT PLN merupakan salah satu kelompok pekerja yang dalam pelaksanaan pekerjaannya menghadapi berbagai potensi bahaya. Aktivitas teknisi dapat berhubungan dengan instalasi dan peralatan listrik, pekerjaan pada ketinggian, penggunaan peralatan kerja, serta kondisi lingkungan kerja yang memiliki risiko terhadap keselamatan pekerja. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan APD menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pekerjaan teknisi. Penggunaan APD yang sesuai dan konsisten diperlukan untuk mengurangi kemungkinan pekerja mengalami cedera atau terpapar bahaya selama melakukan pekerjaan.

Perilaku penggunaan APD pada pekerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Aprilianti et al. (2022) melalui kajian literatur menyatakan bahwa perilaku dan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD dapat berkaitan dengan faktor predisposisi, seperti pengetahuan, sikap, dan masa kerja, serta faktor pendukung seperti dukungan sosial dan ketersediaan APD. Hasil penelitian Andriyanto (2017) juga menunjukkan bahwa faktor predisposisi dapat berkaitan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja. Sementara itu, Annisa et al. (2020) menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan APD pada pekerja juga perlu diperhatikan sebagai bagian dari upaya pencegahan kecelakaan kerja.

PT PLN Padangsidimpuan merupakan lingkungan kerja yang memiliki aktivitas teknis dengan potensi bahaya sehingga penerapan K3 menjadi hal yang penting. Pekerja teknisi dituntut untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prosedur keselamatan, termasuk menggunakan APD secara lengkap dan sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Meskipun demikian, perilaku penggunaan APD perlu diketahui secara lebih jelas untuk melihat sejauh mana pekerja teknisi menerapkan penggunaan APD dalam kegiatan pekerjaannya. Gambaran tersebut penting sebagai dasar untuk mempertahankan dan meningkatkan penerapan K3 di lingkungan kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai perilaku penggunaan APD pada pekerja teknisi PT PLN Padangsidimpuan penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja teknisi PT PLN Padangsidimpuan Tahun 2026. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku penggunaan APD pada pekerja teknisi serta menjadi bahan evaluasi dalam upaya meningkatkan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan PT PLN Padangsidimpuan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja teknisi PT PLN Padangsidimpuan Tahun 2026. Penelitian dilaksanakan di PT PLN Padangsidimpuan pada tahun 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja teknisi PT PLN Padangsidimpuan. Sampel penelitian berjumlah 60 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner mengenai perilaku penggunaan APD.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis secara univariat untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik responden serta perilaku penggunaan APD. Karakteristik responden yang dianalisis meliputi umur, pendidikan terakhir, lama bekerja, dan keikutsertaan dalam pelatihan K3.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran mengenai perilaku penggunaan APD pada pekerja teknisi PT PLN Padangsidimpuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 pekerja teknisi PT PLN Padangsidimpuan Tahun 2026. Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan terakhir, lama bekerja, dan keikutsertaan dalam pelatihan K3.

Tabel 1. Hasil Analisis Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
18 - 25 Tahun (Remaja Akhir)	9	15.0
26 - 35 Tahun (Dewasa Awal)	23	38.3
36 - 45 Tahun (Dewasa Akhir)	25	41.7
45 > Tahun (Lansia)	3	5.0
Total	60	100.0

Berdasarkan umur, diketahui bahwa distribusi umur responden bervariasi. Mayoritas responden berada pada kelompok umur 36–45 tahun yaitu sebanyak 25 orang (41,7%), sedangkan minoritas responden berada pada kelompok umur lebih dari 45 tahun yaitu sebanyak 3 orang (5,0%).

Tabel 2. Hasil Analisis Berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (f)	(%)
SMA/SMK	40	66.7
D3/D4	13	21.7
S1	7	11.7
Total	60	100.0

Berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 40 orang (66,7%). Sementara itu, jumlah responden paling sedikit terdapat pada tingkat pendidikan S1 yaitu sebanyak 7 orang (11,7%).

Tabel 3. Hasil Analisis Lama Bekerja

Lama Bekerja	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
≤ 5 Tahun	15	25.0
> 5 Tahun	45	75.0
Total	60	100.0

Berdasarkan lama bekerja, diketahui bahwa mayoritas responden telah bekerja lebih dari 5 tahun

yaitu sebanyak 45 orang (75,0%). Sedangkan minoritas responden memiliki lama bekerja kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 15 orang (25,0%).

Tabel 4. Hasil Analisis Pelatihan K3

Pelatihan K3	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Ya	60	100.0
Tidak	0	0.0
Total	60	100.0

Berdasarkan riwayat pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), diketahui bahwa seluruh responden (100%) atau sebanyak 60 orang pernah mengikuti pelatihan K3. Tidak terdapat responden yang belum pernah mengikuti pelatihan K3.

Tabel 5. Hasil Analisis Perilaku penggunaan APD

Perilaku Penggunaan APD	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Dipakai	54	90.0
Tidak Dipakai	6	10.0
Total	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.6 hasil analisis perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku penggunaan APD yang dipakai yaitu sebanyak 54 orang (90,0%). Sedangkan sebagian kecil responden memiliki perilaku penggunaan APD tidak dipakai yaitu sebanyak 6 orang (10,0%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja teknisi PT PLN Padangsidimpuan memiliki perilaku penggunaan APD dalam kategori “Dipakai”, yaitu 54 responden (90,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan APD telah menjadi bagian dari perilaku kerja sebagian besar teknisi. Kondisi ini penting karena pekerjaan teknisi memiliki berbagai potensi bahaya sehingga penggunaan APD diperlukan sebagai salah satu bentuk perlindungan terhadap pekerja. Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku kesehatan seseorang dapat terbentuk melalui berbagai faktor yang memengaruhi individu dan lingkungan.

Pada aspek perilaku penggunaan APD, seluruh responden menyatakan selalu memakai APD sebelum memulai pekerjaan dan menggunakan APD sesuai dengan jenis pekerjaan. Seluruh responden juga menyatakan memeriksa kondisi APD sebelum digunakan serta menggunakan APD secara lengkap selama melakukan pekerjaan. Hasil tersebut menunjukkan adanya perilaku penggunaan APD yang sangat baik pada aspek persiapan dan kelengkapan penggunaan APD.

Sebagian besar responden juga tetap menggunakan APD pada kondisi yang memerlukan perlindungan, yaitu 59 responden (98,3%) menggunakan APD ketika bekerja di area yang memiliki risiko bahaya. Jumlah yang sama juga tetap menggunakan APD walaupun tidak terdapat pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan APD pada sebagian besar pekerja tidak hanya dilakukan ketika terdapat pengawasan, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan kerja. Menurut Tarwaka (2012),

penerapan K3 merupakan upaya untuk memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dari potensi bahaya yang terdapat di lingkungan kerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 90,0% pekerja teknisi berada dalam kategori “Dipakai” dan 10,0% berada dalam kategori “Tidak Dipakai”. Tingginya penggunaan APD merupakan kondisi yang positif dalam penerapan K3 di PT PLN Padangsidempuan. Namun, masih adanya responden yang tidak konsisten menggunakan APD pada kondisi pekerjaan yang dianggap aman, tidak nyaman, atau harus diselesaikan dengan cepat menunjukkan bahwa upaya peningkatan kedisiplinan penggunaan APD tetap diperlukan. Penguatan safety briefing, pengawasan secara berkala, evaluasi penggunaan APD, dan pengingat mengenai potensi bahaya dapat dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku keselamatan pekerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja teknisi PT PLN Padangsidempuan Tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 36–45 tahun sebanyak 25 orang (41,7%), berpendidikan SMA/SMK sebanyak 40 orang (66,7%), memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun sebanyak 45 orang (75,0%), dan seluruh responden sebanyak 60 orang (100%) telah mengikuti pelatihan K3. Perilaku penggunaan APD menunjukkan bahwa sebanyak 54 pekerja (90,0%) termasuk dalam kategori “Dipakai”, sedangkan 6 pekerja (10,0%) termasuk kategori “Tidak Dipakai”. Meskipun sebagian besar pekerja telah menggunakan APD dengan baik, masih ditemukan ketidakkonsistenan penggunaan APD terutama ketika pekerjaan dianggap aman, pekerjaan harus diselesaikan dengan cepat, dan ketika APD dirasakan kurang nyaman.

PT PLN Padangsidempuan diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan penerapan K3 melalui safety briefing secara rutin, pengawasan penggunaan APD, evaluasi kepatuhan pekerja, serta pemberian sosialisasi dan pelatihan K3 secara berkelanjutan. Pekerja teknisi diharapkan tetap menggunakan APD secara lengkap dan konsisten sesuai dengan jenis pekerjaan dan potensi bahaya yang dihadapi, termasuk pada pekerjaan yang dianggap aman atau harus diselesaikan dalam waktu singkat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan desain analitik sehingga dapat mengkaji hubungan faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, masa kerja, pengawasan, ketersediaan APD, dan budaya keselamatan dengan perilaku penggunaan APD.

REFERENSI

Alfirdha, B., Basri, S., & Nuraeni, T. (2018). Hubungan faktor predisposisi dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja PT. Elnusa Tbk Warehouse Karangampel. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 105–113.

<https://doi.org/10.31943/afiasi.v3i3.29>

Andriyanto, M. R. (2017). Hubungan predisposing factor dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik. *The Indonesian Journal of*

Occupational Safety and Health, 6(1), 37–47. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i1.2017.37-47>

- Annisa, R., Manullang, H. F., & Simanjuntak, Y. O. (2020). Determinan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja PT X proyek pembangunan tahun 2019. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 2(2), 25–39.
- Aprilianti, Y. W. K., Ratriwardhani, R. A., Hakim, A., & Fassya, Z. (2022). Literature review: Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(2), 113–117. <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.2.113-117>
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Tarwaka. (2012). *Dasar-dasar keselamatan kerja serta pencegahan kecelakaan di tempat kerja*. Harapan Press.
- Yuliani, I., & Amalia, R. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri.